

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada Bab ini, akan dibahas mengenai hipotesis penelitian, variabel penelitian, responden penelitian, alat ukur penelitian, prosedur *pilot study* dan penelitian, serta metode analisis data.

3.1. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan skor TRIM yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti Aikido dengan mahasiswa yang tidak mengikuti Aikido.

Ho: Tidak terdapat perbedaan skor TRIM yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti Aikido dengan mahasiswa yang tidak mengikuti Aikido.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Variabel Utama

Variabel adalah simbol di mana angka atau nilai diberikan kepadanya (Kerlinger & Lee, 2000). Dalam penelitian ini, hanya ada satu variabel, yaitu *forgiveness*. *Forgiveness* dicirikan dengan bertambahnya dorongan untuk bersikap prososial terhadap *transgressor*, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindar dan membalas dendam terhadap *transgressor*, dan bertambahnya dorongan untuk bersikap positif terhadapnya.

Forgiveness dapat diketahui dengan mengukur perubahan dorongan yang menyusunnya. Tiga dorongan tersebut adalah *avoidance motivations*, *revenge motivations* dan *benevolence motivations* (McCullough, Root, & Cohen, 2006). *Forgiveness* diketahui dengan menghitung jumlah skor total dari ketiga dorongan ini, dengan terlebih dahulu mengkonversi skor *benevolence motivations*.

3.2.2. Variabel Lain

Variabel lain yang ada dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness*. Beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness*

adalah empati, permintaan maaf oleh *transgressor*, akibat (luka) yang ditimbulkan oleh *transgressor*, perenungan diri (*ruminaton*), dan kedekatan hubungan dengan *transgressor* (McCullough et al., 1998). Namun yang akan dipakai hanya lah akibat (luka), kedekatan hubungan, dan permintaan maaf. Usia, jenis kelamin, status pekerjaan, lama mengikuti dan tingkat yang telah dicapai dalam Aikido juga merupakan variabel-variabel lain dalam penelitian ini, dan akan berlaku sebagai data kontrol penelitian.

3.3. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk produk kesimpulan dan analisis secara statistik (Shaughnessy & Zechmeister, 1994). Dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi apa pun dalam variabel mau pun sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bukanlah penelitian eksperimental, melainkan merupakan *ex-post facto fields studies*, yang disebut juga penelitian non-eksperimental. Penelitian jenis ini meneliti variabel yang telah ada pada individu, dan tidak dapat dikontrol secara langsung (Seniati, dkk, 2005).

3.4. Responden Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan mengenai responden yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

3.4.1 Karakteristik Responden

Populasi utama yang akan menjadi target utama dalam penelitian ini adalah aikidoka di Indonesia. Sampel penelitian yang dipilih adalah mahasiswa yang mengikuti Aikido (kelompok Aikido) dan yang tidak mengikuti Aikido (kelompok non-Aikido) yang berada di kota Jakarta. Jakarta merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah *dojo* (tempat latihan) Aikido terbesar di Indonesia, selain Yogyakarta dan Bandung.

Karakteristik responden tersebut adalah sebagai berikut:

1. mahasiswa, penelitian ini akan dilakukan pada rentang remaja, yaitu berkisar antara usia 11-24 tahun (Sarwono, 1989). Pada rentang ini

dimulai penyesuaian diri dalam pengembangan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan (Sarwono, 1989). Namun rentang yang akan diambil adalah antara 18-24 tahun, karena mahasiswa di Indonesia berada pada rentang usia ini;

2. mengikuti Aikido, baik di *dojo* yang berada di kampus, mau pun *dojo* yang diperuntukkan untuk umum (tidak terletak di kampus). Mahasiswa tidak selalu mengikuti Aikido yang berada di kampusnya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan tidak adanya *dojo* di kampus, atau jadwal latihan yang kerap bentrok dengan jadwal kuliah; dan
3. tidak mengikuti Aikido. Untuk karakteristik ini, dipilih mahasiswa yang tidak mengikuti Aikido untuk dijadikan kelompok pembanding. Untuk memperoleh kelompok ini, peneliti meminta kesediaan aikidoka di tiap universitas untuk menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa-mahasiswa yang ada di universitasnya. Untuk karakteristik ini, peneliti membebaskan kepadanya untuk memberikan kuesioner secara acak, laki-laki atau perempuan, ikut seni bela diri lainnya atau tidak ikut seni bela diri sama sekali, dan sebagainya.

3.4.2. Sampel

3.4.2.1. Teknik Pengambilan Sampel

Accidental sampling yang dicirikan dengan penggunaan sampel yang tersedia di satu tempat (Kerlinger & Lee, 2000), dalam hal ini adalah kampus di Jakarta. Peneliti juga menggunakan saran dari para *sensei* (instruktur) dari beberapa *dojo* di Jakarta, dalam mempertimbangkan dan memilih *dojo-dojo* di mana terdapat anggota yang masih berstatus mahasiswa dalam jumlah yang banyak.

Accidental sampling dilakukan dengan mendatangi tiap *dojo-dojo* Aikido di Jakarta, dan beberapa kampus di Jakarta yang memiliki *dojo* Aikido. Dari tiap-tiap kampus ini, diperoleh mahasiswa setempat yang mengikuti Aikido. Untuk memperoleh kelompok non-Aikido, peneliti meminta kesediaan aikidoka kampus

setempat untuk menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa di kampus tersebut yang tidak mengikuti Aikido.

3.4.2.2. Tempat Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel akan diambil dari beberapa *dojo* Aikido di kampus di Jakarta. Untuk kelompok non-Aikido, sampel individu akan diambil dari beberapa kampus yang di dalamnya terdapat *dojo* Aikido.

3.4.2.3. Jumlah Sampel Penelitian

Jumlah minimum sampel penelitian untuk memperoleh distribusi normal menurut Guilford (1978) adalah 30. Namun, penelitian ini tidak akan menggunakan jumlah minimal tersebut. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 64, dengan jumlah untuk kelompok Aikido sebanyak 30 responden, dan kelompok non-Aikido sebanyak 34 responden.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari TRIM-18, dengan penambahan 8 item. Sebelum diadaptasi alat ukur ini memiliki 5 skala interval. Namun, untuk mencegah *social desirability*, alat ukur ini dimodifikasi dengan menggunakan 6 skala interval (tipe Likert), yang melambangkan derajat kesesuaian yang dituliskan dalam bentuk angka 1 hingga 6. Angka 1 berarti “sangat tidak sesuai”, sedangkan angka 6 berarti “sangat sesuai”.

3.5.1. Alat Ukur *Forgiveness*

Alat ukur yang digunakan adalah skala *forgiveness* yang dikembangkan oleh McCullough et al. (2006), yaitu TRIM-18. Alat ukur ini mengukur *forgiveness* dengan mengukur tiga dorongan yang mendasarinya, dan cukup populer digunakan di beberapa penelitian (beberapa jurnal yang bertema *forgiveness* hampir selalu menyertai TRIM baik dalam teori mau pun pengukurannya). Alat ukur ini didasarkan pada proses berkurangnya dorongan negatif seseorang terhadap *transgressor* dan memunculkan dorongan positif orang

tersebut terhadap *transgressor* (McCullough et al., 1997, dalam McCullough, Root, & Cohen., 2006). Untuk mengukur perubahan dorongan ini, TRIM-18 menyertakan tiga dimensi *forgiveness* yaitu *avoidance motivations* yang mengukur dorongan untuk menghindari *transgressor*, *revenge motivations* yang mengukur dorongan untuk membalas dendam, dan *benevolence motivations* yang mengukur perubahan dorongan untuk menampilkan respon positif terhadap *transgressor* (McCullough, Root, & Cohen, 2006). Masing-masing memiliki *internal consistency* yang tinggi dengan koefisien $\alpha \geq 0.85$ (McCullough, Root, & Cohen, 2006). Ketiga dimensi ini menggunakan skala Likert dengan menggunakan 5 skala dalam sistem skoringnya.

Untuk memperoleh total skor TRIM, skor dimensi *benevolence motivations* harus di konversi dulu sehingga penetapan skor sejalan dengan dua dimensi sebelumnya. Semakin kecil skor TRIM individu yang diperoleh, berarti semakin memaafkan individu tersebut.

3.6. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai prosedur penelitian, mulai dari tahap penyusunan alat, uji coba alat ukur yang didalamnya terdapat uji keterbacaan alat dan *pilot study*.

3.6.1. Tahap Penyusunan Alat

Penyusunan alat diawali dengan mencari alat ukur yang relevan dengan penelitian. Alat ukur tersebut adalah TRIM-18 yang dikembangkan oleh McCullough, Root, & Cohen (2006). Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi dimensi yang dimiliki alat ukur tersebut, yang ternyata sejalan dengan teori yang dikemukakan di dalam Bab 2. Dimensi ini dibagi dan didasarkan juga pada pembagian dimensi *forgiveness* menurut McCullough (McCullough, Root, & Cohen., 2006). Setelah membagi item-item pada tiap-tiap dimensi, hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan penerjemahan bahasa, dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, di mana peneliti meminta bantuan mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2006.

Setelah itu, peneliti menambahkan empat item untuk dimensi *benevolence motivations* yang diambil dari penelitian sebelumnya mengenai “Hubungan Antara Kebahagiaan dan Kekuatan Karakter Pada Orang Suku Batak Di Jakarta” oleh Sudana (2009). Item-item ini merupakan hasil adaptasi VIA IS (*Value in Action Inventory of Strength*) yang pada awalnya berjumlah 240. Namun setelah proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia berjumlah 172. Penelitian ini di antaranya juga mengukur *forgiveness* sebagai salah satu *strength* dari *virtue temperance*. Empat item juga ditambahkan untuk dua dimensi lainnya, yang masing-masing berjumlah dua item. Item-item ini merupakan hasil konstruksi peneliti sendiri, dengan didasarkan oleh teori *forgiveness* McCullough (McCullough, Root & Cohen, 2006) dan definisi yang ada pada Bab 2.

Selanjutnya, peneliti meminta kesediaan dua *expert* untuk melakukan *expert judgement* untuk memeriksa hasil terjemahan dan item-item tambahan, dan juga memeriksa apakah item-item yang ada telah secara tepat berada pada dimensi yang benar. *Expert judgement* pertama adalah salah satu staf pengajar departemen Psikologi Klinis Fakultas Psikologi UI. *Expert judgement* yang kedua merupakan salah satu staf pengajar departemen Psikologi Sosial Fakultas Psikologi UI.

Hasilnya adalah bahasa yang digunakan cukup dimengerti, dan semua item telah masuk pada dimensi yang tepat. Item-item ini tidak perlu dilakukan perubahan yang mendasar. Beberapa poin yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- item 7: kata “lagi” tidak diperlukan,
- item 21: kata “orang lain” terasa janggal dan perlu dihilangkan, karena item TRIM ditujukan untuk orang tertentu saja.

Tabel dapat dilihat pada bagian Lampiran.

3.6.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Pada tahap ini alat ukur diujicobakan, uji coba tersebut berupa uji keterbacaan yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pilot study*.

3.6.2.1. Uji Keterbacaan Alat

Pada tanggal 23 Mei 2009, uji keterbacaan dilakukan kepada delapan orang. Mereka adalah anggota *dojo* Aikido UI. Pertanyaan yang diajukan terutama adalah mengenai penggunaan bahasa. Selain itu, juga ditanyakan mengenai instruksi, pemberian contoh, dan penjelasan skala alat ukur yang pada waktu itu masih menggunakan 5 skala, yang dinyatakan dengan respon “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “netral”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Saran pertama yang diberikan adalah mengenai penjelasan untuk tiap-tiap respon pada skala. Di antara ke delapan orang ini, mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan tiap-tiap respon.

Saran yang kedua adalah mengenai penggunaan bahasa untuk tiap-tiap item. Banyak dari mereka menangkap kata “dia” yang ada pada setiap item diinterpretasikan sebagai “pasangan” bukan “teman”. Padahal dalam instruksi jelas tertulis “...pikiran dan perasaan Anda saat ini terhadap teman Anda mengenai perilakunya yang menyakiti Anda”. Hal ini terjadi karena pembahasan dalam item terkesan seperti tengah menjalin sebuah hubungan. Contohnya pada item nomor 12, yang berbunyi “Meskipun dia menyakiti saya, saya mengesampingkan rasa sakit itu sehingga kami dapat kembali melanjutkan hubungan”. Kata “melanjutkan hubungan” dipersepsikan oleh subjek seperti tengah menjalin hubungan asrama. Oleh karena itu, item tersebut diubah menjadi “Meskipun dia menyakiti saya, saya mengesampingkan rasa sakit itu sehingga kami dapat terus berhubungan”. Selain itu, penulisan instruksi diperjelas dengan memberikan *bold* pada kata “saat ini” dan “teman Anda mengenai perilakunya yang menyakiti Anda”.

Hasil dari uji keterbacaan ini menghasilkan mayoritas dari ke delapan subjek cenderung memberikan respon pada angka 3, karena ragu dan bingung. Oleh karena itu, skala dimodifikasi menjadi 6, dengan perincian 1 adalah “sangat tidak sesuai”, 2 “tidak sesuai”, 3 “agak tidak sesuai”, 4 “agak sesuai”, 5 “sesuai”, dan 6 “sangat sesuai”. Untuk mempermudah interpretasi responden terhadap makna tiap angka, ditambahkan penjelasan “semakin besar angka yang dipilih, semakin besar pula derajat kesesuaiannya”. Penjelasan ini diletakkan pada “petunjuk pengisian” kuesioner.

Untuk informasi tambahan seperti bagian “Luka yang Diakibatkan”, “Meminta Maaf”, “Waktu Peristiwa Terjadi” serta “Kedekatan Hubungan” tidak mengalami masalah. Begitu juga dengan *lay out* kuesioner, yang dirasa cukup padat dan ringkas oleh subjek.

3.6.2.2. Pilot Study

Uji coba alat dilakukan pada sebagian Aikidoka dan mahasiswa Universitas Indonesia (UI), Bina Nusantara (BINUS), dan Institut Bisnis Indonesia (IBII). Pada saat uji coba, jumlah item yang digunakan sebanyak 26. Reliabilitas masing-masing dimensi dengan menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan koefisien yang terbilang tinggi (masing-masing bisa dilihat pada tabel di Lampiran) (Anastasi & Urbina, 1997), dengan jumlah sampel 60 (masing-masing kelompok berjumlah 30 responden). Sedangkan reliabilitas untuk keseluruhan item adalah 0,90. Hasil *corrected item-total correlation* untuk tiap item juga menunjukkan angka yang berada di atas 0,2, sehingga item-item ini valid. Batas minimum 0,2 ditentukan berdasarkan pendapat Kline (1986).

3.6.3. Data Responden

Kuesioner yang diberikan kepada responden dilengkapi dengan data tambahan yang bertujuan untuk melihat gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* dan data diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah:

1. seberapa besar akibat (luka) yang disebabkan oleh *transgressor* terhadap responden. Data dilengkapi dengan skala dari 1 hingga 6, di mana 1 berarti luka yang dihasilkan sangat kecil, dan 6 berarti luka yang dihasilkan sangat besar;
2. adanya permintaan maaf *transgressor* terhadap responden, yang disajikan dalam dua bentuk respon jawaban, yaitu “ya” dan “tidak”; dan
3. kedekatan hubungan, kedekatan hubungan dibagi menjadi dua yaitu kedekatan hubungan sebelum dan setelah peristiwa *transgression* terjadi. Respon yang menjadi alternatif jawaban memiliki rentang dari -2 hingga

+2, dengan -2 berarti “negatif dan berkonflik”, 0 berarti “netral”, +2 berarti “positif dan harmonis”.

Berikut ini adalah data yang harus diisi oleh responden:

1. jenis kelamin, diperlukan untuk melihat jumlah responden untuk tiap jenis kelamin. Ini digunakan sebagai data tambahan, dan bisa digunakan sebagai data tambahan dalam hasil penelitian tambahan;
2. usia, diperlukan untuk memastikan usia responden berada dalam rentang remaja, yaitu berkisar antara 18-24 tahun;
3. lama mengikuti Aikido, diperlukan sebagai dasar untuk melihat perbedaan antar aikidoka secara kualitatif, dan bisa digunakan sebagai data tambahan untuk menghasilkan hasil penelitian tambahan;
4. *Kyu/Dan*, yang merupakan tingkat yang telah dicapai seorang aikidoka. *Kyu* merupakan tingkat yang harus dilalui aikidoka sebelum tingkat *Dan*, dengan rentang dari 1-6. *Kyu* 6 merupakan tingkat yang paling rendah. Aikidoka yang baru bergabung akan memulai pada tingkat ini. Data ini diperlukan sebagai dasar untuk melihat perbedaan antar aikidoka secara kualitatif. Asumsi peneliti adalah semakin aikidoka mencapai tingkat *Dan*, maka semakin terlihat perbedaan tingkat *forgiveness* yang dimiliki, yaitu semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi pula frekuensi latihan sehingga filosofi dasar Aikido lebih terinternalisasi daripada individu yang masih sedikit jumlah jam latihannya. Data ini juga dapat digunakan sebagai data tambahan untuk menghasilkan hasil penelitian tambahan; dan
5. status, data ini diperlukan untuk memastikan bahwa responden memang berstatus sebagai mahasiswa.

3.6.4. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada aikidoka dari *dojo* BINUS, *dojo* IBII, *dojo* UI, *dojo* Atmajaya, *dojo* UBM, *dojo* Samina. Untuk kelompok pembanding peneliti ambil mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI), Bina Nusantara (BINUS), Institut Bisnis Indonesia (IBII), Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Bunda Mulia (UBM), dan Universitas Pembangunan Nasional (UPN).

Penelitian melibatkan total responden sebanyak 64, dengan responden kelompok Aikido sebanyak 30 dan kelompok non-Aikido sebanyak 34. Penelitian dilakukan selama dua minggu, dari tanggal 25 Mei-10 Juni 2009. Penelitian terfokus pada waktu sore menjelang malam hari. Hal ini dikarenakan banyak *dojo-dojo* di kampus yang memulai latihannya sesudah waktu kuliah, yaitu pada sore hari. Peneliti mendatangi *dojo-dojo* tersebut dan menyebar secara personal kepada anggota *dojo* setelah mereka selesai latihan. Serta meminta bantuan kepada anggota *dojo* setempat untuk menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa kampus di mana *dojo* berada sebagai kelompok pembanding.

Peneliti memperoleh database *dojo-dojo* ini dari *mailing list* Yayasan Indonesia Aikikai (http://asia.groups.yahoo.com/group/yayasan_indonesia_aikikai/). Selanjutnya peneliti menghubungi *contact person* untuk tiap-tiap *dojo* dan meminta kesediaan *dojo* untuk turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

3.6.5 Tahap Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan perhitungan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Perhitungan statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan SPSS 11.0. Teknik statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan:

1. statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui mean, frekuensi, standar deviasi, varians, dan nilai minimum dan maksimum; dan

2. *independent sample t-test*

Independent sample t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mean antara dua kelompok.